

MEMAHAMI KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM PENDAMPINGAN KORBAN KEKERASAN BERBASIS JENDER

Oleh : Yuliyanto Budi Setiawan

Abstract : Through this study, some topics which were ever communicated by participants together in a meeting of Support Group, examples violence cases experienced by each member, and the form of gender emancipation. The process of communication taking place in the Support Group has resulted in producing members who are able to overcome their problem. One of the results can be detected from the members' attitude, when communicating in the forum, namely dare to tell their problems. Essentially, the success of realizing a therapy in group depended on the communication competence and the commitment having to be possessed by those discussion participants.

Keywords : Group Communication, Counselor, Violence Victims, Facilitation.



Berdasarkan hasil Laporan Kekerasan Berbasis Jender di Jawa Tengah (Jateng) pada tahun 2005 (terhitung sejak November 2004 sampai Oktober 2005), oleh informasi dari Divisi Monitoring LSM/LRC - KJHAM dan pemberitaan 4 Media Massa Cetak (Suara Merdeka, Kompas, Wawasan, Jawa Pos - Radar Semarang), diantaranya terjadi tiga jenis kasus kekerasan berbasis jender meliputi kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sebanyak 134 kasus, Pelecehan Seksual berjumlah 8 kasus dan kasus Perkosaan tercatat 188 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga jenis kasus kekerasan tersebut relatif sering terjadi di Jateng dan menyebabkan ratusan perempuan menjadi korbannya, bahkan sampai ada yang meninggal dunia.

Para korban yang hidup, disisi lain harus menanggung derita baik itu secara fisik, trauma psikis, sosial maupun terbebani ekonomi keluarga (penelantaran). Kekerasan berbasis jender ini bisa berarti sebagai setiap perbuatan (baik verbal maupun non verbal) yang mendasarkan pada perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat pada kesengsaraan/penderitaan perempuan secara fisik, seksual, psikologi, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan perempuan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum maupun dalam kehidupan pribadinya. Bentuk-bentuk ketidakadilan jendernya, seperti: diskriminasi, sub ordinasi dan beban berlebihan pada diri korban (lihat Rekomendasi Umum PBB No. 19, "Kekerasan Terhadap Perempuan", dalam Evarisan (Koordinator LRC - KJHAM), 2006: slide hlm. 4 - 5). Jadi, setiap kekerasan yang mendasarkan pada perbedaan jenis kelamin itu termasuk kekerasan berbasis jender. Sementara itu, kekerasan diluar konsep tersebut bukanlah kekerasan berbasis jender.

Fenomena tersebut menunjukkan perlu adanya kesadaran dari masyarakat atas pengakuan hak hidup kaum perempuan, sehingga peran pemerintah dan masyarakat sekitar sangatlah besar didalam

Pendahuluan

memberikan perhatian dan empati ke korban, agar masalah kekerasan terhadap perempuan ini tidak hanya diderita oleh korban saja, melainkan menjadi permasalahan bersama yang harus dicarikan solusinya. Salah satu reaksi dari elemen masyarakat diwujudkan lewat pendirian Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). LSM yang memperjuangkan nasib perempuan korban kekerasan di Jateng adalah LRC - KJHAM (*Legal Resources Center* untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia). Adapun strategi intervensi yang dilakukan oleh LRC - KJHAM, berupa pengembangan terapi kelompok yang disebut dengan *Support Group* (lihat Hardiyanto, 2004: 73 - 75). Penelitian ini ingin mendeskripsikan bagaimana terjalannya komunikasi kelompok yang berlangsung dalam *Support Group* (kelompok terapis) diantara para korban kekerasan yang didampingi oleh LSM tersebut. Lalu, Peneliti ingin juga mendeskripsikan metoda yang digunakan Konselor/ Pendamping LRC - KJHAM dalam meningkatkan kepercayaan diri para anggota *Support Group*, serta ingin mendeskripsikan kendala komunikasi yang muncul dalam hubungannya diantara anggota kelompok terapis tersebut.

Metoda Penelitian

Tipe penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif dengan perspektif *interpretive* (lihat Whitney dalam Nazir, 2003: 54), dimana analisis data kualitatif mengacu pada metoda deskriptif (Nazir, 2003: 57 - 58 dan 62 - 63). Analisis data dimulai dengan reduksi, kategorisasi dan diakhiri dengan generalisasi kategori data. Teknik pengumpulan datanya berupa *Focus Group Discussion* (FGD). Terdapat beberapa cara mengumpulkan data lewat FGD, yaitu melalui *participant observation* dan *indepth interview* (Bungin, 2003: 131 - 132 dan 136). Prosedur pemilihan informan ditetapkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Ciri - ciri atau sifat - sifat spesifik yang ada dalam subjek penelitian, dijadikan kunci untuk pengambilan jumlah informan (Achmadi dan Narbuko, 2002: 116).

Subjek penelitian ini adalah anggota *Support Group* yang masih aktif, Konselor/ Pendamping dan juga Koordinator LRC - KJHAM, ketika mereka saling menjalin komunikasi kelompok. Didalam menentukan subjek penelitian, Peneliti tidak mensyaratkan kriteria yang kompleks untuk menyeleksi anggota. Namun demikian, Peneliti tetap memberlakukan pertimbangan - pertimbangan tertentu yang harus dipenuhi oleh calon subjek penelitian yaitu 1) subjek penelitian tersebut masih aktif mengikuti pertemuan *Support Group*; 2) bersedia untuk diobservasi dan berpartisipasi dalam proses interview serta pendokumentasian hasil wawancara. Wawancaranya dilakukan secara langsung (*face to face*) dan via telepon. Untuk sumber data, dicatat melalui catatan tertulis dan perekaman *audio tapes*.

Penelitian deskriptif kualitatif ini, melalui proses atau prosedur yang saling terkait. Kegiatan penelitian dimulai dengan perencanaan desain penelitian, *survey* pendahuluan, pengurusan ijin penelitian, pengambilan dan pengumpulan data, analisis data, penulisan hasil penelitian dan dilanjutkan dengan penyusunan laporan penelitian.

Hasil temuan penelitian dalam studi deskriptif kualitatif ini, penyajiannya diawali dengan deskripsi tentang pengalaman para informan didalam merespon dampak sejak munculnya kekerasan, sampai mereka memutuskan untuk bergabung menjadi anggota di *Support Group*. Proses korban/keluarga korban sampai menjadi anggota *Support Group*, dapat terlihat dari hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) antara Peneliti dengan empat informan penelitian. Empat informan ini, terdiri dari tiga orang korban KDRT dan satu orang keluarga dari korban Pencabulan (kasus Pelecehan Seksual).

Sementara itu, menurut pengalaman informan, para pelaku kekerasan melakukan pemaksaan kehendak disertai tindakan kekerasan ke korban. Para pelaku menghalalkan segala cara agar keinginannya dapat terpenuhi. Informan mengatakan kalau pelaku kekerasan ini, tempat tinggalnya dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari, yaitu suaminya sendiri dan tetangga. Terdapat beberapa modus kekerasan yang pernah dilakukan oleh para pelaku ke mereka (informan), diantaranya: suami memaksakan kehendak untuk menikah lagi, lalu 'menempeleng' (menampar) kepala istrinya; perselingkuhan/pengkhianatan hubungan disertai penganiayaan ke istri.

Sikap yang dilakukan korban atas dampak dari kekerasan yang dialaminya, menurut pengalaman para informan, ada beberapa macam respon, seperti 'nrimo' (menerima apa adanya) dan pasrah; serta pelaku diajak berdiskusi/bermusyawarah. Namun, ada 'benang merah' (kesamaan) langkah diantara mereka didalam mengantisipasi permasalahannya tersebut, ketika mereka mulai merasakan buntunya jalan penyelesaian secara jalur damai (musyawarah) dan mulai merasakan pula adanya kontinyuitas tindakan kekerasan yang dilakukan pelaku. Kesamaan langkah itu berupa upaya mereka didalam memperjuangkan haknya dan mencari keadilan lewat bantuan hukum.

Mereka mulai berinteraksi dengan pihak-pihak yang mempunyai keterkaitan terhadap korban kekerasan berbasis jender, seperti LSM LRC - KJHAM, Dinas Kesejahteraan Sosial (Dinkesos) Jateng, Pemerintah Kota (Pemkot) Semarang ataupun Dinas Riset Daerah (DRD). Namun, mereka mengaku kalau sebagian besar penanganan atas kasus kekerasannya, dipasrahkan ke LRC - KJHAM. Berdasarkan interpretasi atas pengalaman para informan, hal tersebut dikarenakan oleh adanya kebebasan mereka didalam mengkomunikasikan kasusnya ke staf LSM, dan juga dikarenakan oleh adanya konsistensi sikap LSM untuk membantu menyelesaikan segala permasalahannya. Untuk peranan Pemkot Semarang, DRD dan Dinkesos Jateng ke korban; lanjut informan; sudah terlihat meskipun belum maksimal.

"Pemkot memberikan informasi dan menyediakan shelter (rumah aman) di DRD bagi korban. Bila Saya/korban lain merasa tidak aman dengan situasi disekitarnya, maka untuk sementara bisa ditampung dan menempati shelter tersebut. Ketika korban menginginkan tidak ada gangguan/intimidasi dari siapapun juga, maka siapapun tidak boleh memasuki shelter dengan seenaknya, bahkan anggota keluarganya sekalipun", katanya.

Kinerja Dinkesos Jateng didalam memberikan perhatian ke para korban kekerasan sudah dapat terlihat dengan adanya pemberian dana/bantuan sosial ke mereka, seperti: uang, mesin jahit, dan gerobak. Untuk DPRD Jateng; keluh informan lain; hanya memanfaatkan prinsip aji mumpung saja. Cuma kalau ada demonstrasi dan diskusi, wakil rakyat baru bersedia untuk menerima ide/gagasan dari pendemo, tetapi ide-ide tersebut banyak yang ditampung saja. *"Mentang - mentang sudah punya 'kursi' di parlemen, maka mereka melupakan rakyat kecil seperti kami".* Perasaan kecewa juga dirasakan oleh seorang informan terhadap kinerja lembaga pengadilan, dimana hasil putusan atas haknya mendapatkan

sebagian prosentase dari gaji mantan suami, bisa berubah prosentasenya secara sepihak atau tanpa dimusyawarahkan terlebih dahulu. "Hal ini menunjukkan kalau hukum dan peradilan di Indonesia, bisa berubah secara sepihak, dikarenakan bisa dibeli dengan uang", tegasnya.

Sementara itu, dalam catatan para informan, selama korban/keluarga korban kekerasan didampingi oleh LRC - KJHAM, pihak LSM pernah menawari mereka supaya mengikuti pendampingan dengan Konselor/Staf Karyawan, baik itu secara personal maupun secara kelompok (*Support Group*). Akhirnya, mereka memutuskan untuk mengikuti bimbingan terapis secara personal dan juga menghadiri diskusi di pertemuan *Support Group* yang berlangsung sampai sekarang. Para informan mengatakan kalau mereka menghadiri kelompok terapi ini, didasari atas kesadaran pribadi dan tanpa ada paksaan dari pihak LSM.

Hasil temuan lain dalam studi ini, selanjutnya dipakai untuk mengetahui persepsi dari para informan yang sekaligus anggota *Support Group* (korban/keluarga korban kasus KDRT dan Pelecehan Seksual), atas kekerasan yang dialaminya. Berdasarkan hasil penelitian, ada tiga persepsi dari korban/keluarga korban kekerasan (informan) yang telah menjadi anggota *Support Group*, yaitu persepsi mereka atas kekerasan yang terjadi, persepsi mereka atas respon lingkungannya serta persepsi awal mereka ketika belum bergabung di *Support Group*. Ketiga persepsi ini mempunyai keterkaitan satu sama lain, yaitu dengan munculnya persepsi yang pro (positif) dan kontra (negatif) atas kasus kekerasan yang terjadi.

Persepsi yang positif ini dapat dilihat dari berbagai cara. Pertama, adanya hikmah yang mampu dipetik oleh beberapa anggota *Support Group*, atas kasus kekerasan yang dialaminya. Seorang anggota/informan mengatakan kalau seandainya ia tidak mempunyai permasalahan tersebut, mungkin kegiatan sehari - harinya hanya memasak dan 'ngopeni' (merawat) anak. Ia mengaku mempunyai banyak pengalaman dan wawasan yang baru tentang kasus kekerasan berbasis jender, selama dirinya didampingi oleh LRC - KJHAM. Informan lain juga mampu memetik hikmah dari kekerasan yang terjadi. Setelah bercerai dengan suami, ia mulai berani menjalin komunikasi dengan tetangganya, termasuk kesanggupannya untuk menghadiri pertemuan *Support Group*. Ketika ia belum bercerai, suami selalu melarang dan mengekang dia, ketika ingin berkomunikasi dengan lingkungannya. Lalu, respon positif yang kedua dapat ditunjukkan dengan adanya niat tetangga yang bersedia untuk memahami kasus kekerasan yang dialami korban/keluarga korban. Ketiga, sikap positif juga ditunjukkan oleh beberapa korban/keluarga korban ketika mempersepsikan *Support Group*, sebelum mereka bergabung di kelompok terapi ini. Terdapat keinginan dari mereka untuk mencari solusi atas kasus yang terjadi. "Atas dasar pertimbangan tersebut, Saya saat itu sudah siap untuk cerita kasus (membuka kembali kejadian traumatis) saat mengikuti pertama kali pertemuan *Support Group*", kata salah seorang informan.

Persepsi negatif atas kasus kekerasan yang terjadi dapat pula dilihat dari berbagai cara. Pertama, muncul berbagai dampak negatif yang dirasakan oleh anggota, pasca terjadinya kasus kekerasan. Dampak dari kekerasan tersebut dapat dilihat baik secara fisik maupun non fisik. Dampak secara fisik diantaranya kepala korban terasa pusing dan ada gangguan pada syaraf mata; korban juga mempunyai gangguan pada alat pendengaran; punggung terasa sakit; serta alat kelamin pada diri korban pencabulan mengalami luka. Untuk dampak secara psikis, dapat diketahui dari adanya gangguan pada sisi kejiwaannya, seperti depresi; putus asa dan stres berkepanjangan. Kedua, adapula respon masyarakat yang negatif atas kasus kekerasan yang mereka alami. Bentuk respon/

persepsi negatif dari lingkungan sekitar; kata beberapa informan; dapat terlihat dari adanya hinaan, perasaan benci, dan fitnahan.

Penyusunan hasil temuan berikutnya didalam penelitian ini, berupa deskripsi tentang komunikasi kelompok yang terjalin di pertemuan *Support Group*, dalam pendampingan korban/keluarga korban kekerasan. Pengalaman para korban/keluarga korban dan juga Konselor (Pendamping) selama berdiskusi di kelompok terapi tersebut, dapat dilihat dari hasil wawancara mendalam antara Peneliti dengan enam informan penelitian. Enam informan ini, terdiri dari satu orang Konselor, satu orang Pendamping/Staf Karyawan LRC - KJHAM, dan empat orang anggota *Support Group* yang masih aktif mengikuti pertemuan kelompok. Selain melalui *indepth interview*, temuan ini dapat pula dideskripsikan dari hasil observasi partisipan yang telah dilakukan Peneliti terhadap empat pertemuan kelompok. *Participant observation* ini, dilakukan pada saat pertemuan *Support Group* bulan Nopember 2006, Desember 2006, Januari 2007 dan Februari 2007.

Menurut catatan beberapa informan, mereka (korban) mulai merasa nyaman dengan kondisi *Support Group*, sejak mengikuti pertemuan. Seorang informan bahkan sudah berani menceritakan kasusnya secara kelompok sejak pertama kali bergabung di *Support Group*. Ia mengaku berani cerita kasus, dikarenakan adanya keinginan untuk membagikan informasi tentang kasusnya ke sesama anggota. Salah satu faktor yang membuat mereka merasa nyaman, yaitu dengan adanya faktor kebersamaan diantara anggota dengan Konselor/Pendamping.

Konselor dan Pendamping sendiri terlihat menerapkan dua metode/cara didalam menumbuhkan kembali kepercayaan diri para anggota, supaya bersedia untuk menceritakan problemnya secara terbuka di depan forum kelompok. Dua cara tersebut meliputi: metode *art therapy* dan metode diskusi. Metode *art therapy* ini, dimaksudkan agar anggota dapat menuangkan segala permasalahannya dan suasana hatinya, melalui kegiatan menggambar dan melukis. Ada anggota yang menggambar *smile*, televisi, pohon maupun rumah. Namun, tidak semua anggota mempersepsikan secara efektif/positif atas penerapan metode ini. Satu orang informan merasa bahwa metode tersebut hanya sekedar permainan dan belum dapat menyentuh akar permasalahannya. Ia merasa lebih nyaman dan efektif, bila proses konseling dilakukan secara empat mata antara korban dengan Konselor ataupun konseling secara kelompok (*Support Group*) dengan sesama korban.

Berdasarkan pengalaman para informan, gaya komunikasi Konselor/Pendamping ketika mendampingi para anggota di *Support Group* ialah secara 'terbuka'. 'Terbuka' dalam hal menggali informasi menyangkut permasalahan yang dihadapi anggota. Mereka beropini bahwa pilihan kata (*diksi*) yang diterapkan Konselor/Pendamping ketika berinteraksi secara kelompok, dengan menggunakan kata - kata/ bahasa yang mudah dimengerti oleh para anggotanya. Contohnya; ada anggota berinisial Dw pernah menceritakan kasusnya saat pertemuan kelompok di bulan Juli 2006. Dw bilang kalau dirinya telah diperkosa oleh ayah kandungnya sendiri. Kejadiannya itu terjadi ketika Dw berumur 10 - 15 tahun (Dw saat ini berusia 23 tahun). Konselor lalu menepuk - nepuk bahunya Dw sambil berucap, 'sabar. Anda tidak sendirian lagi dalam menghadapi musibah ini, kami akan men - *support* dan menjaga Anda'. Pemberian solusi tersebut, tidak hanya berasal dari Konselor/Pendamping saja, melainkan anggota lain (korban) juga berhak mengutarakan pendapatnya.

Para perempuan korban pada dasarnya mempunyai hak. Seorang informan pernah berkata ke para anggota bahwa hak yang dipunyai korban, diantaranya: hak untuk hidup, hak ekonomi, hak atas pelayanan medis, hak atas rasa aman, hak atas pendidikan kalau korban masih anak - anak, serta hak atas reintegrasi dan rehabilitasi. Menurut

pengalaman korban, ia pernah menginginkan pelayanan medis, lalu LRC - KJHAM merujuk korban tersebut ke lembaga yang berkompeten, seperti rumah sakit dan puskesmas. Untuk hak sebagai anggota *Support Group* itu lain lagi; berdasarkan hasil observasi ketika Konselor/informan berdiskusi di depan forum; contohnya: hak diperlakukan sama dengan anggota yang lain, dimana setiap anggota berhak menggunakan fasilitas kantor LRC - KJHAM, sesuai dengan mekanisme peraturan. Selain itu, terdapat pula faktor pendukung dan penghambat kegiatan Konselor/Pendamping ketika mendampingi dan berinteraksi dengan para anggota di forum. Untuk faktor yang mendukung kegiatan Konselor/Pendamping, contohnya fasilitas. Untuk faktor penghambat kegiatan Konselor/Pendamping di *Support Group*, berupa padatnnya aktivitas Konselor, sehingga Konselor kadang tidak bisa meng - *handle* pertemuan dan dilimpahkan ke staf karyawan LRC - KJHAM yang lain.

Tercatat beberapa topik pernah dikomunikasikan selama berlangsungnya diskusi di *Support Group*, meliputi: kasus kekerasan yang dialami oleh anggota/perempuan korban, korban merasakan mahalnnya biaya SPP sekolah anaknya, wacana penyetaraan jender dan *Anti Trafficking*, diskusi kelompok tentang cara anggota beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya, pihak LRC - KJHAM berharap supaya *Support Group* dapat menjadi kelompok Paralegal, peranan kelompok terapi (*Support Group*) buat korban kekerasan berbasis jender, ruang lingkup kekerasan dan solusi penyelesaiannya, serta diskusi mengenai pengembangan usaha anggota.

Terdapat pula hal - hal yang menyebabkan adanya perasaan emosional antara perempuan korban/keluarga korban kekerasan dengan Konselor/Pendamping ketika sedang berkomunikasi didalam pertemuan *Support Group*, diantaranya: adanya kesamaan persepsi atas peristiwa traumatis yang pernah dialami anggota; adanya diskusi kelompok untuk menguatkan kondisi ekonomi dan psikologis anggota; *insight* (kesadaran diri) diantara para peserta diskusi; dan faktor adanya hubungan persahabatan (*friendship relations*) diantara peserta. Deskripsi mengenai keterkaitan perasaan diantara mereka ini, dapat diketahui melalui *indepth interview* serta *participant observation*.

Tipe - tipe komunikasi anggota yang telah mampu mengatasi masalahnya selama di pertemuan *Support Group* dan juga selama di lingkungan sekitarnya, yaitu: berani menceritakan kasus kekerasannya secara 'terbuka' di *Support Group* dan juga di Seminar; mempersuasi anggota *Support Group* agar berani pula untuk mengkomunikasikan kasusnya; serta mampu memberikan solusi dan *support* ke sesama korban kekerasan (menunjukkan empati ke sesama korban). Selain itu; tutur seorang informan; tipe - tipe komunikasi anggota yang belum mampu mengatasi masalahnya, ketika mengikuti diskusi di *Support Group*, diantaranya:

a). Berdiam Diri (Tidak Berani Membagikan Informasi Tentang Permasalahannya) di Pertemuan *Support Group*;

Mereka terlihat hanya berdiam diri selama mengikuti pertemuan di kelompok terapi ini. Mereka saat ini mengaku lebih nyaman bila mengikuti konseling secara personal daripada harus 'curhat' secara kelompok di *Support Group*.

b). Kurang Mempunyai Empati Terhadap Permasalahan Yang Dialami Anggota Lain (Bersikap Egois);

Mereka terlihat pula hanya membicarakan dirinya sendiri diluar topik diskusi (bersikap egois) tanpa ada keinginan untuk mendengarkan cerita anggota lain. Mereka kurang memiliki rasa empati terhadap permasalahan yang dihadapi anggota lain. Namun, mereka dapat memperbaiki kondisi emosionalnya bila mereka mempunyai kemauan/

kesadaran diri, misalnya berani menceritakan kasus kekerasannya secara apa adanya di *Support Group*.

Berdasarkan hasil penelitian, pernah muncul kendala komunikasi diantara anggota, sehingga konflik tersebut mampu membuat situasi kelompok menjadi tegang. Beberapa informan mengatakan kalau konflik perbedaan pendapat pernah terjadi di pertemuan. Anggota berinisial Mnh saat itu bercerita bahwa suaminya menikah lagi dan dia dijadikan istri pertama. Ia membenci suaminya karena menikah lagi. Sementara itu, seorang anggota lain (Tnh) mempunyai status sebagai istri kedua. Mnh kemudian bilang kalau Tnh sama seperti perempuan yang merebut suaminya. Permasalahan tersebut menjadi konflik personal. Menyikapi kondisi ini, peserta pertemuan (termasuk Konselor) mengingatkan kedua anggota itu, untuk memahami lagi salah satu Kode Etik *Support Group* yaitu jangan saling menyalahkan. Konselor mencari jalan tengah atas permasalahan tersebut, bahwa mereka sama - sama merupakan korban KDRT, sehingga mereka tidak boleh saling membenci, melainkan harus saling mendukung. Kedua anggota akhirnya merespon secara positif terhadap sarannya Konselor.

Ada perubahan persepsi pada diri informan atas kekerasan yang pernah mereka alami. Mereka dulu menganggap kalau kekerasan KDRT yang dialaminya sebagai aib keluarga. Mereka menutup diri/tidak mengkomunikasikan permasalahannya ini ke siapapun. Namun saat ini, mereka menganggap kekerasan tersebut sebagai pendorong/semangatnya untuk membantu sesama korban. Beberapa informan (korban KDRT) bahkan ingin membuktikan ke mantan suami, kalau mereka mampu membiayai keluarganya dengan tenaga sendiri. Anggota Support Group yang tercatat sudah mampu mengatasi masalahnya, menurut beberapa informan, yaitu Smh, Mnh, Yn, Wch dan Tnh.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, ada beberapa hal menarik yang dapat didiskusikan lebih lanjut. Kasus kekerasan berbasis gender ternyata kerap kali terjadi di kehidupan masyarakat dan angka kekerasannya dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan (Divisi Monitoring LRC - KJHAM, 2005: 1). Hal ini merupakan fenomena sosial yang memilukan/ironis. Kondisi tersebut mengundang kepedulian dari masyarakat, khususnya LSM LRC - KJHAM. LRC - KJHAM mengembangkan terapi secara kelompok buat para korban kekerasan, dimana disebut dengan *Support Group*. Berdasarkan tataran teoritis, *Support Group* termasuk *Consciousness Raising Group*, dikarenakan kelompok terapi ini bertujuan untuk mencari solusi penyelesaian dan menumbuhkan kembali rasa percaya diri para anggotanya, dengan cara berdiskusi bersama dalam rangka menginterpretasikan/memaknai pengalaman atas segala permasalahan yang pernah mereka hadapi.

Consciousness Raising Group sendiri menurut Marge Piercy dan Jane Freeman merupakan suatu kelompok penyadar/terapi yang masing - masing anggotanya saling berdiskusi menyangkut pengalaman permasalahan yang mereka alami dan juga saling memberikan pengertian serta perhatian satu sama lain yang bertujuan untuk menumbuhkan kembali kepercayaan diri para anggotanya. Permasalahan yang dikomunikasikan menyangkut hal - hal pribadi, keluarga, rumah tangga (KDRT) serta isu - isu sosial. *Group* ini membantu terciptanya perubahan perilaku anggota agar lebih baik lagi, jika anggota itu menginginkan hal tersebut, dan *group* ini juga lebih diarahkan untuk memberikan bantuan (*support*) secara emosional ke para anggotanya (lihat <http://research.umbc.edu/~korenman/wmst/crguide2.html>).

Bila berdasarkan konsepnya Michael Burgoon mengenai komunikasi kelompok, yang menyatakan sebagai suatu interaksi tatap

Pembahasan

muka diantara tiga orang/lebih, dengan maksud/tujuan yang telah diketahui anggota seperti berbagi informasi, penjagaan diri dan saling memecahkan masalah, sehingga masing – masing anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota yang lain secara lebih akurat (lihat Burgoon dalam Wiryanto, 2004: 46). Maka di *Support Group* juga terjalin komunikasi kelompok, dikarenakan kelompok terapi ini memenuhi beberapa persyaratan berlangsungnya komunikasi dalam suatu kelompok, jika didasarkan pada konsep dari Michael Burgoon tersebut, yaitu *Support Group* memenuhi persyaratan adanya komunikasi tatap muka diantara tiga orang/lebih dan juga telah mempunyai tujuan kelompok yang diketahui anggotanya.

Sementara itu, perspektif yang dipakai untuk menjelaskan komunikasi kelompok yang berlangsung didalam *Support Group* diantara korban kekerasan yang didampingi LRC – KJHAM, yaitu perspektif *interpretive (Genre of Interpretive Theory)*. Pendekatan teoritik ini dipakai Peneliti sebagai kerangka atau pijakan berpikir. Hal ini mengingat perspektif tersebut digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman individu/subjek penelitian dengan memberikan pengertian/makna pada sesuatu yang diamati atau dialaminya, seperti interpretasi pada sebuah teks, tindakan, peristiwa dan situasi. Intinya, teori – teori *interpretive* menghormati *subjektivisme* atau keunggulan pengalaman individu (Littlejohn, 1999: 15 dan 199). Peneliti didalam penelitian ini, menyoroti tiga teori komunikasi kelompok yakni *Interaction Process Analysis, Input – Proses – Output Model* dan *Consciousness Raising Group (CRG)*; dalam perspektif *interpretive*. Hal ini dikarenakan konteks penelitian (*Support Group*) difokuskan pada interaksi yang terjadi dalam kelompok, dimana hasil dari suatu kelompok bergantung pada sifat interaksi tersebut (*Interaction Process Analysis*). Lalu, salah satu tujuan interaksi di *Support Group* berupa adanya peningkatan kembali rasa aman dan percaya diri para anggota kelompok (CRG). Selain itu, penelitian ini dapat pula menunjukkan bahwa tugas kelompok (*task group*) dihadapkan pada dua jenis kendala, meliputi kendala tugas dan kendala interpersonal. Oleh karena itu, kelompok perlu mengeluarkan energi untuk mencari penyelesaian dari dua kendala tersebut (*Input – Proses – Output Model*).

Hasil dari kelompok (*Support Group*) tergantung pada sifat interaksi yang terjadi. Robert Freed Bales mengilustrasikan duabelas kategori interaksi yang berlangsung dalam kelompok, dimana setiap kategori merupakan sebuah pernyataan yang dilakukan oleh anggota. Tiap – tiap kategori dipasangkan dan setiap pasangan menyiratkan suatu kawasan persoalan di kelompok. Jika para anggota *Support Group* tidak saling mencukupi dalam berbagi informasi, Bales menyatakan kondisi ini dengan '*problems of communications*'. Ketika mereka tidak saling berbagi opini, mereka akan mempunyai pengalaman '*problems of evaluation*'. Bila anggota saling menolak untuk memberi dan meminta saran satu sama lain, kelompok tersebut akan mendapatkan '*problems of control*'. Jika suatu kelompok (*Support Group*) tidak dapat membuat kebijakan, mereka akan mempunyai '*problems of decision*'. Lalu, kelompok yang tidak dapat memecahkan ketegangan situasi, mereka akan mengalami '*problems of tension reduction*'. Terakhir, bila para anggota kelompok tidak saling bersahabat, maka akan menderita '*problems of reintegration*' (lihat Bales dalam Littlejohn dan Foss, 2005: 216 – 217).

Untuk itulah, diperlukan *self disclosure* dan rasa percaya diri diantara anggota, agar komunikasi yang berlangsung dalam kelompok dapat berlangsung kondusif. Teori Bales ini memberi kita cara yang sistematis dalam menganalisa komunikasi kelompok. Dengan bantuan kategori – kategori ini, kita dapat bertanya pada diri kita sendiri, kategori interaksi mana yang menggambarkan tindakan kita di kelompok (lihat Bales dalam Tubbs dan Moss, 1996: 78). Begitu pula dalam *Support*

Group, Peneliti dapat mengetahui kategori interaksi mana saja yang diterapkan oleh para anggota beserta Konselor/Pendamping dari LRC - KJHAM.

Untuk tugas kelompok itu sendiri dihadapkan pada dua tipe kendala, yaitu *task obstacles* (kendala - kendala tugas) dan *interpersonal obstacles* (kendala - kendala antarpribadi). *Task obstacles* merupakan kesulitan - kesulitan yang dialami kelompok dalam menangani tugasnya, misalnya perencanaan sebuah rapat untuk merumuskan suatu kebijakan. Setiap kali dua orang/lebih bersama - sama menangani sebuah masalah, kendala - kendala antarpribadi muncul. Dalam diskusi kelompok, para anggota akan berurusan dengan *task* dan *interpersonal obstacles* secara bersamaan. Untuk itulah, kelompok perlu mengeluarkan energi untuk mengatasi kendala tersebut (Littlejohn dan Foss, 2005: 220). Raymond Cattell menggunakan istilah *sinergy*, untuk energi yang digunakan kelompok ini. Sejumlah energi yang dipakai untuk menangani kendala antarpribadi disebut *intrinsic synergy*, sedangkan energi sisa yang tersedia untuk mengatasi kendala tugas adalah *effective synergy*. Bila kendala tugas dan antarpribadi dapat ditangani secara efektif, maka akan timbul *an assembly effect*, yaitu suatu solusi/produk kelompok lebih berkualitas daripada hasil individual anggotanya (lihat Cattell dalam Littlejohn dan Foss, 2005: 221). Sementara itu, kendala antarpribadi di *Support Group* dapat diminimalisir, serta tugas dapat terlaksana secara efektif. Hal ini dikarenakan antara Konselor/Pendamping dan para anggota mempunyai sikap yang sama dalam mencapai tujuan kelompok, yakni sama - sama ada motivasi untuk mencari solusi penyelesaian atas masalah traumatis yang pernah dihadapi anggota.

Penutup

Kesimpulan. Korban/keluarga korban kekerasan harus melewati beberapa proses kehidupan sampai mereka memutuskan untuk menjadi bagian dari *Support Group*. Proses ini dimulai sejak mereka merespon dampak dari kekerasan yang terjadi. Terdapat tiga faktor yang menyebabkan mereka merespon hal tersebut, antara lain: adanya penelantaran ekonomi, kontinuitas kekerasan yang dilakukan pelaku ke korban serta faktor pengkhianatan hubungan dalam rumah tangga (perselingkuhan). Mereka/informan mulai mencari bantuan hukum dan keamanan, dengan menjalin komunikasi ke beberapa pihak. Tercatat hanya Pemkot Semarang (SERUNI), LRC - KJHAM dan Dinkesos Jateng yang secara aktif memberikan kepedulian ke perempuan korban. Berdasarkan studi yang dilakukan, perempuan korban akhirnya memutuskan untuk bergabung menjadi anggota dan mengikuti diskusi di *Support Group*, selama didampingi dan diterapi oleh LRC - KJHAM. Mereka mengaku mengambil langkah ini atas dasar kesadaran pribadi.

Saran. Kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi ditengah - tengah kehidupan masyarakat. Angka jatuhnya korban menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Keberadaan *Support Group* ini penting sebagai wadah bagi para korban/keluarga korban untuk saling berdiskusi, saling memberikan solusi penyelesaian serta untuk saling mendukung satu sama lain. Namun demikian, tidak bisa diharapkan bahwa *Support Group* ini terdapat dimana - mana/diterapkan di semua wilayah. Dalam situasi yang seperti itu, maka dua faktor yang masih mempunyai peran secara dominan ialah tanggungjawab sosial dan kecakapan komunikasi yang harus dimiliki oleh pihak - pihak yang mempunyai kepedulian terhadap nasib para perempuan korban. Dalam

Daftar Rujukan

- Achmadi, Abu dan Cholid Narbuko (2002). *Metodologi Penelitian, Memberikan Bekal Teoritis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Serta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian Dengan Langkah – Langkah Yang Benar* (Cetakan Keempat). Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Bales, Robert Freed (2005). "Interaction Process Analysis: A Method for The Study of Small Groups". Dalam Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss (Eighth Edition), *Theories of Human Communication*. Albuquerque, New Mexico : Wadsworth, A Division of Thomson Learning, Inc. : hal 216 - 217.
- Bales, Robert Freed (1996). "Personality & Interpersonal Behaviour". Dalam Stewart L. Tubbs and Sylvia Moss (Buku Kedua, Cetakan Pertama), *Human Communication Konteks – Konteks Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya bekerjasama dengan McGraw - Hill, Inc. : hal 78.
- Bungin, Burhan (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Cetakan Kedua). Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Burgoon, Michael (2004). "Human Communication: A Revision of Approach Speech Communication". Dalam Wiryanto (Cetakan Pertama), *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo) : hal 46.
- Cattell, Raymond (2005). "Concepts & Methods in the Measurement of Group Syntality". Dalam Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss (Eighth Edition), *Theories of Human Communication*. Albuquerque, New Mexico : Wadsworth, A Division of Thomson Learning, Inc. : hal 221.
- Divisi Monitoring LRC – KJHAM (2005). *Laporan Kasus Kekerasan Berbasis Jender Di Jawa Tengah 2005 (November 2004 – Oktober 2005)*. Semarang : LSMLRC - KJHAM.
- Hardiyanto, Andik (2004). *Feminist Participatory Action Research (FPAR), Penelitian Bersama Buruh Migrant Perempuan Desa Wedoro, Grobogan, Jawa Tengah*. Yogyakarta : LRC – KJHAM bekerjasama dengan Galang Press.
- Littlejohn, Stephen W. (1999). *Theories of Human Communication* (Sixth Edition). Albuquerque, New Mexico : Wadsworth Publishing Company, A Division of International Thomson Publishing, Inc.
- Whitney, F. L. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia : hal 54.